

TRIALEKTIK SPASIAL DALAM MEMAHAMI RUANG KETIGA PADA TRADISI KASUR PASIR

Febry Maharlika¹, I Nyoman Artayasa², Anak Agung Gede Rai Remawa³, Ni Made Arshiniwati⁴

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain, Universitas Komputer Indonesia

¹Mahasiswa Program Studi Program Doktor, Institut Seni Indonesia Bali

³Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, ³⁴Program Studi Desain Program Magister, Institut Seni Indonesia Bali

¹Jalan Dipatiukur No. 112-114, Bandung, Jawa Barat, 40132

²³⁴⁵Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80235

e-mail : febry.maharlika@email.unikom.ac.id

Paper received: 17-12-2025

revised: 13-03-2026

accepted: 02-04-2026

Abstract: *The sand-bed tradition (kasur pasir) is a cultural practice that utilizes beach sand as a surface for domestic activities among the community of Kampung Kasur Pasir, Legung Timur Village, Sumenep, Madura. In practice, sand beds can be found in several locations, such as bedrooms, terraces, cluster courtyards, small shops, and even along the coastal area. The community's strong attachment to sand beds is reflected in their presence across various domestic spaces. Nevertheless, this study focuses specifically on the sand bed located in the cluster courtyard, as it represents a spatial setting that connects the cultural characteristics of the Madurese coastal community whose way of life is closely related to nature and strong social relations. In this context, the sand bed is not merely a physical container but a socially lived space. This study aims to explain the sand bed as a thirdspace through Edward Soja's concept of the trialectics of spatiality. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through field observations, open interviews, and audio-visual documentation. The findings indicate that the sand bed in the cluster courtyard functions as a thirdspace formed through the interaction between sand as a physical material, the representation of Madurese kinship values, and the everyday practices of the residents. This space becomes a medium through which bodily experience, collective memory, and social solidarity are reproduced within the life of the coastal community.*

Keywords: *sand bed (kasur pasir); thirdspace; trialectics of spatiality; Madurese coastal community; bodily experience; domestic space.*

Abstrak: Tradisi kasur pasir merupakan tradisi yang memanfaatkan pasir pantai sebagai alas dalam aktivitas domestik masyarakat Kampung Kasur Pasir, Desa Legung Timur, Sumenep, Madura. Dalam praktiknya, kasur pasir dapat ditemukan di beberapa lokasi seperti di kamar tidur, di teras, di halaman klaster, di warung, bahkan di pesisir pantai. Keterikatan masyarakat dengan kasur pasir dapat terlihat dari dihadapkannya kasur pasir di berbagai lokasi dalam ruang domestik tersebut. Walaupun demikian, penelitian ini berfokus pada kasur pasir yang berlokasi di halaman klaster, karena dianggap dapat menghubungkan antara karakteristik budaya masyarakat Madura sebagai masyarakat pesisir yang lekat dengan alam dan hubungan sosial yang erat, dimana kasur pasir tidak hanya sebagai wadah fisik, melainkan sebagai ruang yang dihidupi secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kasur pasir sebagai ruang ketiga (*thirdspace*) melalui konsep trialektika spasialitas Edward Soja. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara terbuka dan dokumentasi audio-visual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kasur pasir di halaman klaster berfungsi sebagai ruang ketiga (*thirdspace*) yang terbentuk melalui interaksi antara material pasir sebagai ruang fisik, representasi nilai kekerabatan masyarakat Madura, serta praktik keseharian warga. Ruang ini menjadi medium yang mereproduksi pengalaman tubuh, memori kolektif, dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Kata kunci: Kasur pasir; *thirdspace*; trialektika spasialitas; masyarakat pesisir Madura; pengalaman tubuh; ruang domestik

1. Pendahuluan

Tradisi kasur pasir merupakan salah satu praktik budaya unik yang berkembang di masyarakat pesisir Madura, Indonesia. Dalam tradisi ini, pasir pantai dimanfaatkan sebagai alas untuk melakukan berbagai aktivitas domestik sehari-hari, seperti beristirahat, bercengkrama, dan berkumpul bersama keluarga. Praktik tersebut masih dapat dijumpai pada masyarakat yang tinggal di sebuah kampung yang dikenal sebagai Kampung Kasur Pasir, yang terletak di Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Di kampung ini, pasir tidak hanya berfungsi sebagai material alami yang tersedia di lingkungan pesisir, tetapi juga menjadi bagian dari praktik keseharian yang membentuk pola ruang serta interaksi sosial masyarakat.

Sebagian besar kepala keluarga di Kampung Kasur Pasir bermata pencaharian sebagai nelayan, sehingga kehidupan masyarakatnya sangat bergantung pada kondisi alam pesisir. Tradisi kasur pasir telah dipraktikkan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Menariknya, meskipun kondisi permukiman telah berkembang menuju gaya hidup yang lebih modern, yang terlihat dari bentuk rumah warga yang telah bergaya arsitektur modern, kehadiran kasur pasir masih terus dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa kasur pasir tidak hanya berfungsi secara praktis sebagai alas aktivitas, tetapi juga memiliki nilai sosial dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kasur pasir dalam praktiknya tidak hanya ditemukan di satu lokasi saja. Berdasarkan pengamatan awal, masyarakat Kampung Kasur Pasir memanfaatkan kasur pasir di berbagai ruang dalam kehidupan sehari-hari seperti di dalam kamar tidur, di teras rumah, di halaman klaster, di warung-warung tempat berjualan, bahkan di pesisir pantai. Variasi lokasi tersebut menunjukkan bahwa kasur pasir memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai tempat beristirahat, ruang berkumpul, maupun sarana interaksi sosial. Namun demikian, penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada kasur pasir yang berada di halaman yang tersusun dalam klaster keluarga. Pemilihan fokus ini dilakukan karena halaman/pekarangan rumah merupakan ruang yang secara langsung memperlihatkan relasi antara ruang domestik, praktik sosial keluarga, serta interaksi keseharian masyarakat.

Pentingnya kasur pasir dalam keberlangsungan interaksi sosial pada masyarakat ini menarik untuk diteliti. Dalam hal ini, keterikatan masyarakat dengan kasur pasir menimbulkan suatu pertanyaan bagaimana keterikatan ini dapat terjadi, terutama pada kasur pasir di bagian pekarangan klaster yang menjadi tempat berkumpul anggota keluarga yang dilakukan secara rutin pada waktu sore menuju malam hari. Berkaitan dengan hal tersebut, sejalan dengan pendapat Kluckhohn bahwa masyarakat pesisir cenderung terikat dengan alam dan juga ketergantungan yang tinggi pada relasi sosial antar individu (Satria, 2002). Dalam hal ini, kasur pasir di halaman klaster dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memediasi hubungan manusia, alam dan praktik keseharian masyarakat pesisir. Kasur pasir tidak lagi dipandang hanya sebagai wadah fisik yang bersifat netral, seperti yang dikatakan Lefebvre (1991), ruang dibentuk oleh interaksi antara aktivitas manusia, representasi budaya, serta pengalaman yang terus diproduksi dalam kehidupan sosial.

Langkah-langkah pemaknaan spasial disampaikan oleh Edward Soja (1996) melalui konsep trialektika spasialitas (*trialectics of spatiality*). Soja memandang ruang sebagai dimensi penting dalam kajian sosial dan geografis yang terdiri atas tiga lapisan yang saling berkelindan, yaitu *first space* (ruang fisik-material), *second space* (ruang representasi atau konseptual), dan *thirdspace* (ruang sosial-imaginatif yang hidup dalam praktik keseharian). Ketiga dimensi ini membentuk suatu relasi dinamis yang menjelaskan bagaimana ruang tidak hanya hadir sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang diproduksi, digunakan, dan dimaknai oleh

individu maupun kelompok sosial. Dalam kerangka ini, kasur pasir dapat dipahami sebagai manifestasi *thirdspace*, yakni ruang keseharian yang lahir dari interaksi antara kondisi material lingkungan pesisir, representasi budaya masyarakat terhadap alam, serta praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kasur pasir yang ditempatkan di pekarangan rumah warga di Kampung Kasur Pasir dapat dipahami sebagai *ruang ketiga (thirdspace)*. Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka *trialectics of spatiality* yang dikemukakan oleh Edward Soja. Melalui kerangka ini, praktik kasur pasir dianalisis sebagai hasil dari relasi dinamis antara ruang fisik-material, representasi budaya, dan praktik sosial keseharian masyarakat. Dengan demikian, diskursus mengenai *thirdspace* dapat dipahami melalui praktik tradisi yang tampak sederhana, namun mengandung nilai sosial dan kultural yang signifikan.

Penelitian mengenai kasur pasir telah dilakukan beberapa penulis sebelumnya, tetapi belum pernah ada yang membahas kasur pasir sebagai ruang ketiga. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Utomo (2019), yang membahas kasur pasir sebagai kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam. Mulyadi et al., (2021) dalam penelitiannya hanya membahas fungsi fisik kasur pasir saja tidak membahas fungsi kasur pasir sebagai ruang ketiga. Inayatullaili & Pinasti (2017), dalam penelitiannya menjelaskan upaya yang dilakukan warga dalam melestarikan kasur pasir di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Fauzan (2019) dalam penelitiannya membahas empat permasalahan yaitu bagaimana asal usul kasur pasir, prosesi tidur di atas kasur pasir, dan upaya masyarakat Desa Legung Timur dalam mempertahankan tradisi ini. Sedangkan Nafiro, (2023), dalam penelitiannya menjelaskan nilai kearifan lokal kasur pasir yang terdiri dari nilai filosofis, nilai kesehatan dan kekeluargaan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan masukan pada penulis untuk mengembangkan penelitian ini, akan tetapi seperti yang dikatakan Soja (1996) bahwa memahami ruang sebagai dimensi adalah penting, oleh karena itu posisi penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah menjelaskan bagaimana ruang ketiga pada kasur pasir diciptakan sehingga kasur pasir dapat dimaknai oleh masyarakat penggunanya dengan mengisi celah bahwa dimensi ruang dapat diciptakan melalui nilai-nilai tradisi yang tertanam secara turun temurun.

Teori trialektik pada spasial Edward Soja pada penelitian ini berperan untuk memetakan faktor-faktor pembentuk ruang ketiga melalui makna multidimensional dalam kasur pasir. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan bagaimana kasur pasir di pekarangan klaster bertransformasi dari ruang fisik (*first place*) menjadi tempat yang penuh makna sosial budaya, bagi komunitasnya. Penelitian ini dianggap penting karena penulis melihat bahwa dalam interaksi sosial yang terjadi di atas kasur pasir, selain terdapat dialog antara manusia, terdapat dialog antara manusia dengan alam. Seperti yang dikatakan Bakker SJ (1990), bahwa dialog antara manusia dengan alam lah yang menjadikan alam sebagai partner manusia di dalam usahanya mencapai manusia mulia dan memuliakan alam. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa ruang ketiga yang terbentuk pada tradisi tidur di atas pasir adalah salah satu budaya yang perlu dilestarikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk menggali pengalaman subjektif warga Kampung Kasur Pasir. Penelitian ini memilih satu keluarga (keluarga A) yang berdomisili di Kampung Kasur Pasir sebagai sampel. Keluarga ini dipilih berdasarkan kriteria : 1.turun temurun sudah menggunakan kasur pasir, 2. memiliki kasur pasir di pekarangan sebagai tempat berkumpul anggota keluarga, 3. terdapat anggota keluarga baru dari luar area kampung yang memiliki keterikatan baru dengan kasur pasir, 4. Terdapat 3 generasi dalam keluarga ini, sehingga memungkinkan adanya keberagaman persepsi dalam menghidupi kasur pasir, 6. pola hunian rumah mirip dengan pola pemukiman

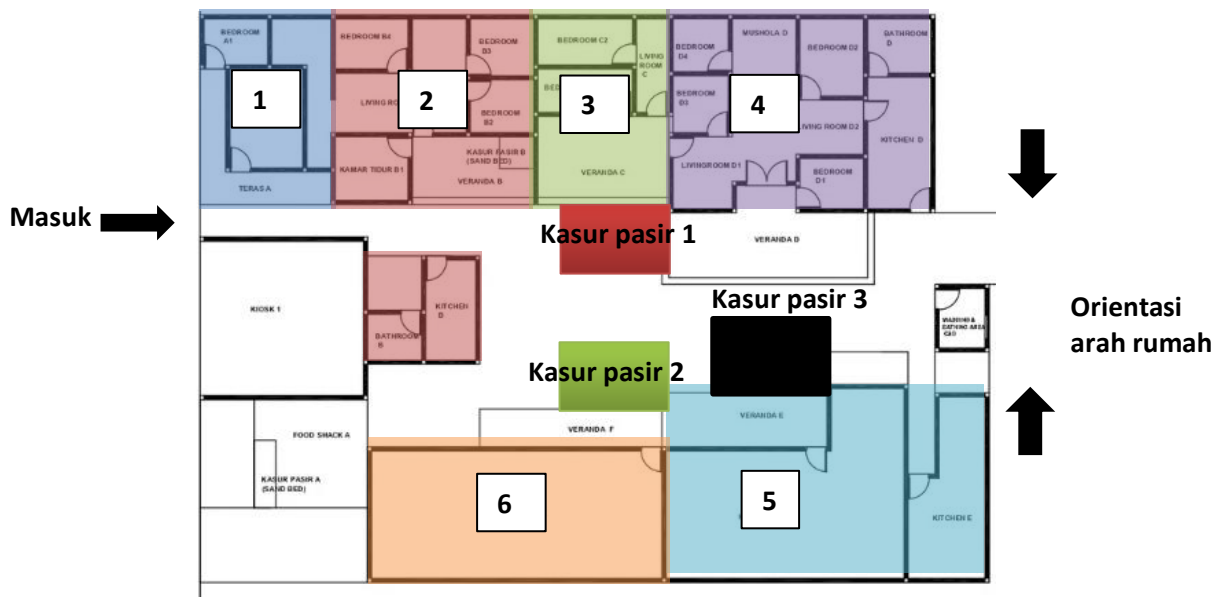
khas Madura *tanean lanjang*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan materi audio-visual. Wawancara dilakukan dengan 4 orang anggota keluarga dari 3 generasi, yaitu generasi usia 60- 70 tahun an (yang tertua), generasi usia 30-50 tahunan dan generasi yang berusia 20 tahunan. Wawancara disusun untuk menggali persepsi, pengalaman, perspektif pelaku tradisi kasur pasir. Lokasi penelitian berada di Kampung Kasur Pasir, Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Observasi lapangan dilakukan pada tanggal 11 September 2023 dan 8 februari 2025. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai observer, melaksanakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka, dengan dokumentasi berupa foto partisipan dan merekam mereka (audio-visual) dengan ponsel.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kasur pasir di sebagai ruang fisik-material (*first space*)

Ruang fisik (*first space*) adalah dimensi ruang yang paling konkret dan dapat diamati secara langsung yang fokusnya pada material dalam ruang, dalam hal ini ruang dipahami sebagai objek fisik (Soja, 1996). Untuk memahami ruang fisik kasur pasir yang terdapat pada halaman klaster, berikut denah klaster yang menampilkan posisi serta hubungan spasial antara kasur pasir di halaman klaster dengan ruang lainnya (Gbr 1).



Gambar 1. Denah klaster keluarga A (2026)

Dalam klaster ini tinggal 7 keluarga yang mengisi 5 rumah yang saling berhadapan menghadap utara dan selatan. Keluarga yang mengisi rumah 1- 5 merupakan keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan dari pihak ibu. Rumah 1 dihuni oleh 1 keluarga, rumah 2 dihuni oleh 2 keluarga, rumah 3 dihuni oleh 1 keluarga, rumah 4 dihuni oleh 2 keluarga, rumah 5 dihuni oleh 1 keluarga, sedangkan rumah 6 telah terjual kepada orang diluar keluarga yang hingga saat ini (2025) dibiarkan kosong. Berdasarkan gambar di atas, terdapat 3 buah kasur pasir di halaman klaster (gbr 2). Kasur pasir 1 masih digunakan dan menjadi tempat berkumpul seluruh anggota keluarga di klaster ini. Kasur pasir 2 tidak lagi digunakan karena kasur pasir tersebut milik orang lain (bagian dari rumah yang terjual), dan kasur pasir 3 telah ditutup dengan semen (tidak

difungsikan lagi) sejak beberapa tahun lalu. orientasi rumah seluruhnya berhadapan, sehingga kasur pasir berada di antara rumah-rumah di dalam klaster. Posisi ini memungkinkan kasur pasir 1 menjadi fokus perhatian dan orientasi aktivitas sehingga dalam diagram Ching (2007) elemen pusat sering digunakan menjadi titik berkumpul aktivitas.



Gambar 2. Kasur pasir 1, kasur pasir 2 dan kasur pasir 3 (gambar dibaca dari atas ke bawah) (2026)

Komponen utama dari kasur pasir adalah pasir pantai itu sendiri, tetapi biasanya kasur pasir terbentuk oleh kisi-kisi berbahan kayu atau batu bata. Dalam klaster ini kisi-kisi dibuat dari batu bata yang dilapisi semen setinggi 10-15 cm dengan lebar 10 cm dengan bentuk persegi panjang berukuran 3,2 m x 2 m. Pembatas atau kisi-kisi dibuat agar pasir di dalam kasur pasir tidak bercampur dengan pasir lainnya yang ada tanah. Selain itu kisi-kisi juga berfungsi sebagai pembatas ruang antara ruang halaman klaster dengan ruang kasur pasir itu sendiri.

Pasir di kasur pasir memiliki kualitas yang halus, kering, bersih dan tidak lengket (gbr3). Hal tersebut karena pasir yang diperuntukkan untuk kasur pasir harus melalui proses penjemuran dan pengayakan sebelum digunakan. Pasir yang digunakan adalah pasir yang diambil dari pantai Lombang, yang lokasinya tidak jauh dari Kampung. Tetapi menurut anggota

keluarga A, pasir yang ada di halaman klaster biasanya adalah pasir yang telah dipindahkan dari kasur pasir di kamar tidur setelah 6 bulan pemakaian.



Gambar 3. Kualitas pasir untuk kasur pasir (2023)

Fitur-fitur fisik pada kasur pasir menyebabkan beberapa gestur yang penulis lihat dari observasi lapangan. Pertama, bentuk kasur pasir yang memanjang seperti kasur, memungkinkan warga dalam posisi duduk, maupun berbaring sambil meluruskan dan merentangkan kaki (tentunya jika hanya sendiri atau hanya beberapa orang saja di kasur pasir). Menurut Gibson (Lawson, 2001) konsep *affordances* mencakup karakteristik lingkungan yang memberi petunjuk atau isyarat tentang cara penggunaannya. Melalui persepsi aktif fitur-fitur ini dapat dimaknai secara beragam, bergantung pada pandangan individu maupun interpretasi kolektif yang pada akhirnya membentuk pemahaman sosial budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Fitur-fitur pada kasur pasir memberikan petunjuk mengenai gestur, posisi, dan bentuk interaksi yang muncul. Seperti yang dikatakan oleh Fathony (2009), bahwa perilaku sebagai bentuk dari reaksi fisik dan non fisik dari manusia terhadap kondisi lingkungan. Tekstur pasir menyebabkan adanya gerakan menikmati tekstur pasir sambil berbincang, dengan cara menaburkan pasir ke atas tubuh secara berulang. Gestur-gestur tersebut dapat terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Gestur-gestur warga ketika berinteraksi dengan tamu di kasur pasir (2025)

Selain dari bentuk kasur pasir dan tekstur pasirnya, anggota keluarga A mengemukakan salah satu alasan menggunakan kasur pasir karena kenyamanan termal yang dirasakan. Berikut jawaban dari salah satu anggota keluarga ketika penulis bertanya alasan penggunaan kasur pasir : *“enak mbak ga panas, kalau kasur busa kan panas, warga disini punya kasur busa tapi ga dipakai, cuma buat tamu.”* Dari jawaban tersebut dipahami bahwa kasur pasir memberikan

kenyamanan termal di tengah panasnya suhu di daerah pesisir pantai Madura. Berdasarkan pemeriksaan laboratorium geologi uji kimia dengan metode XRF, dari sampel pasir yang diambil dari kasur pasir di klaster keluarga A, maka didapatkan hasil pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji kimia metode XRF pada pasir di kasur pasir
Sumber : Laboratorium Pusat Survey Geologi (2026)

LOI (<i>Loss On Ignition</i>)	(%)	2,96
SiO ₂	(%)	85,42
Al ₂ O ₃	(%)	2,03
Fe ₂ O ₃	(%)	1,64
MgO	(%)	0,275
CaO	(%)	6,02
Na ₂ O	(%)	0,099
K ₂ O	(%)	0,300
TiO ₂	(%)	0,555
MnO	(%)	0,041
P ₂ O ₅	(%)	0,169

Hasil analisis komposisi kimia menunjukkan bahwa pasir yang digunakan pada kasur pasir didominasi oleh silika (SiO₂) sebesar 85,42%, dengan kandungan kalsium oksida (CaO) sebesar 6,02% serta sejumlah kecil oksida mineral lainnya. Komposisi ini menunjukkan bahwa pasir tersebut merupakan pasir kuarsa khas lingkungan pesisir yang memiliki porositas tinggi, stabil secara kimia, serta mampu menyimpan dan melepaskan panas secara perlahan. Karakteristik material tersebut memungkinkan pasir memberikan kenyamanan termal bagi tubuh, sehingga mendukung praktik masyarakat dalam memanfaatkan pasir sebagai alas untuk beristirahat dan melakukan aktivitas domestik sehari-hari.

3.2 Kasur Pasir sebagai Ruang Representasi (*Second Space*)

Ruang representasi (*second space*) adalah ruang imajinasi dan representasi yang melibatkan simbolisme budaya, narasi tradisional serta diskursus sosial (Soja, 1996). Dalam penelitiannya, Ilovan & Merciu (2021) menyatakan bahwa elemen fisik dapat dimaknai lebih dari sekedar objek material melalui wacana visual dan narasi budaya yang mengkonstruksi identitas lokal maupun nasional. Kasur pasir di halaman klaster secara fisik berfungsi sebagai tempat berkumpul anggota keluarga tetapi juga dapat dikatakan sebagai refleksi dari budaya dan prinsip kekeluargaan dan kekerabatan masyarakat ini.

Berdasarkan sejarahnya, nenek moyang orang Madura merupakan bangsa dari asia tenggara yang pindah dari negeri asalnya dengan melintasi lautan 4000-2000 SM. Setelah itu peradaban orang Madura purba semakin maju dan berkembang. Mereka membangun rumah-rumah dengan posisi menghadap ke arah selatan. Posisi tersebut menjelaskan sejarah perjalanan leluhur mereka datang dari arah utara ke selatan, karena menurut sejarahnya, nenek moyang suku Madura terdesak dari daerah asalnya, sedangkan rute perjalanan yang ditempuh untuk menyelamatkan diri adalah melalui jalur laut menuju daerah selatan sehingga laut merupakan simbol keselamatan dan masa depan yang penuh harapan (TPPS, 2012). Masyarakat Madura memiliki corak budaya yang beragam. Ada dua jenis mata pencaharian dominan yang mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku orang Madura, yaitu budaya nelayan dan budaya petani. Secara umum, karena kondisi lahan di pulau Madura tandus, maka masyarakatnya lebih banyak menggantungkan hidup pada laut. Sama halnya dengan masyarakat Kampung Pasir yang

sebagian besarnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Pola kehidupan bahari tersebut akhirnya menyebabkan perilaku sosial orang Madura yang pemberani, menjunjung tinggi martabat dan harga diri, berjiwa keras dan ulet menjalani hidup (Dartiningsih, 2022).

Masyarakat suku Madura menganut prinsip kekerabatan bilateral/ parental, yakni tiap individu di dalam masyarakat termasuk kedalam kerabat kedua orang tuanya, tetapi pada umumnya sepasang suami istri setelah menikah akan berkumpul di lingkungan kerabat istri atau biasa disebut dengan istilah uxorilokal (Wiryoprawiro, 1986). Namun, pasangan yang telah menikah dapat juga tinggal di keluarga suami jika suami tidak memiliki saudara perempuan, sehingga istri dapat tinggal di lingkungan keluarga suami, dengan syarat istri tersebut bukanlah anak satu-satunya di keluarganya.

Dalam prinsip kekerabatan keluarga A di Kampung Kasur Pasir, warisan rumah jatuh ke tangan anak perempuan, oleh karena itu anggota keluarga yang tinggal di klaster ini merupakan anak-anak perempuan dari keluarga besar dari garis keturunan ibu. Anak-anak perempuan yang telah dewasa kemudian menikah dengan laki-laki dari dalam kampung maupun luar Kampung Kasur Pasir. Sebagian besar perempuan dari keluarga A menikah dengan laki-laki di luar kampung, sehingga awalnya tidak memiliki kebiasaan tidur di atas pasir. Hal ini sejalan dengan ungkapan Madura *alâ-bhâlâ* (berkeluarga) yang berarti mencari, membentuk, membina, mengumpulkan atau meluaskan jaringan kekeluargaan, umumnya melalui tali ikatan perkawinan. Dalam mencari pendamping kehidupannya mereka tidak sungkan : "*narabhas jhalan ka jhauna sopaja sakabbhinna mon erek-tarek semma*" artinya menerabas jalan ke tempat jauh agar semuanya kalau ditarik- tarik jadi dekat.

Seiring berjalannya waktu, laki-laki yang menikah dengan perempuan dari Kampung Kasur Pasir menjadi terbiasa tidur di kasur pasir. Sebagai contoh, salah satu anggota keluarga menikah dengan laki-laki dari daerah pulau Sapudi yang tidak memiliki kebiasaan ini, akhirnya dapat terbiasa tidur di pasir. Selain sebagai tempat untuk berkumpul dengan keluarga, kasur pasir di halaman klaster juga menjadi tempat untuk tidur bagi kepala keluarga yang pulang setelah melaut. "Bapak juga suka tidur juga disini" (sambil menunjuk kasur pasir di halaman), yang berarti suaminya kerap tidur di kasur pasir di halaman klaster setelah pulang dari melaut.

Kebalikan dari kasus perempuan yang menikah dengan laki-laki dari luar Kampung Kasur Pasir, anggota keluarga laki-laki di Kampung Kasur Pasir yang menikahi perempuan luar Kampung, kerap mendatangi rumah keluarga A pada sore hari dan duduk di kasur pasir pada halaman klaster untuk mengobati rasa rindunya menggunakan kasur pasir. "kakak saya, suka kesini mba sore-sore, duduk disini kalau dia kangen tidur di pasir". ungkap salah satu anggota keluarga A. Dari keterangan tersebut menyiratkan bahwa kasur pasir memiliki memori tersendiri bagi warga yang pernah menghidupi kasur pasir, sehingga ada rasa rindu untuk berada di kasur pasir.

Masyarakat Madura memiliki tradisi kekerabatan yang kuat yang disebut dengan *taretan dhibi*. Konsep kekerabatan ini menekankan pentingnya menjaga hubungan emosional dan sosial tidak hanya dengan keluarga inti, tetapi juga dengan sanak saudara dekat, jauh, dan bahkan sesama anggota komunitas dengan esensi persaudaraan berdasarkan rasa saling menghormati, keikhlasan dan solidaritas (Hasan & Qomariyah, 2023). Kasur pasir di halaman rumah sering digunakan sebagai ruang bersama, tempat anggota keluarga berkumpul, berbincang dan berbagi pengalaman (Gbr 5). Dalam hal ini, kasur pasir mencerminkan esensi *taretan dhibi* yaitu menjaga hubungan emosional antar anggota keluarga dan komunitas. Menurut Rifai (2007), pola pemukiman *tanean lanjang* yang terpisah satu sama lain, merupakan satuan masyarakat terkecil di atas satuan keluarga dalam tatanan wilayah pemukiman orang Madura sehingga merupakan satuan sosial paling bermakna di Madura, dan bukan perkampungan atau desa yang disusun olehnya. Sehingga solidaritas orang Madura secara nyata memang bertingkatan kekokohnya dimulai dari solidaritas keluarga, solidaritas kampung, solidaritas desa, solidaritas wilayah, solidaritas suku bangsa dan solidaritas bangsa

dan agama. Dalam pola hunian di Kampung Kasur Pasir, kasur pasir di halaman klaster lah yang menjadi tempat berkumpul sehingga solidaritas tersebut tercipta. Di titik ini, terjadi pergeseran makna: dari ruang komunal yang bersifat kolektif menjadi ruang transaksional yang terbuka terhadap interaksi sosial yang lebih luas. Pendekatan Norberg-Schulz (1980) tentang *existential space* juga relevan di sini, dimana kasur pasir tidak hanya diposisikan sebagai elemen fisik, melainkan sebagai tempat yang mengandung makna keberadaan dan keterikatan emosional warga terhadap lingkungannya.



Gambar 5. Kasur pasir di halaman klaster sebagai tempat berkumpul anggota keluarga (2025)

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan di atas maka kasur pasir tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik (*firstspace*) tetapi menjadi simbol identitas dan representasi budaya masyarakat Kampung Kasur Pasir. Kasur pasir di dalam klaster rumah warga mencerminkan matrilokalitas (pola kekerabatan), solidaritas, mata pencaharian, budaya dan keterikatan emosional warga dengan kasur pasir yang ada di halaman klaster.

3.3 Kasur Pasir sebagai Ruang Hidup (*Thirdspace*)

Menurut Edward W. Soja (1996), *thirdspace* merupakan konsep ruang yang menggabungkan ruang fisik (*first space*) dan ruang representasi (*second space*), tetapi pada saat yang sama melampaui keduanya. *Thirdspace* adalah ruang dimana dinamika sosial, interaksi, dan perubahan terjadi melalui praktik kehidupan sehari-hari manusia. Dalam ruang ini, makna ruang tidak lagi dipahami secara statis, tetapi terus diproduksi melalui pengalaman, memori, serta praktik sosial yang memungkinkan fleksibilitas melampaui kategori biner seperti publik/privat maupun alam/budaya (Pilflod Larsson & Giritli Nygren, 2024). Dalam konteks penelitian ini, kasur pasir di halaman klaster keluarga A dapat dipahami sebagai ruang ketiga karena ruang tersebut tidak hanya terbentuk oleh kondisi fisik dan representasi budaya, tetapi juga oleh pengalaman hidup warga yang secara terus-menerus menghidupi ruang tersebut.

Kasur pasir di halaman klaster berfungsi sebagai ruang pengalaman kolektif yang membentuk memori kehidupan warga sejak masa kanak-kanak. Sebagian besar warga Kampung Kasur Pasir telah mengenal kasur pasir sejak kecil karena mereka lahir, diasuh, dan tumbuh dalam lingkungan yang menjadikan pasir sebagai bagian dari ruang domestik sehari-hari. Dalam kasus keluarga A, beberapa anggota keluarga bahkan menyatakan bahwa mereka lahir di atas kasur pasir yang terdapat di kamar tidur rumah orang tua mereka. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kasur pasir tidak hanya menjadi tempat aktivitas domestik, tetapi juga menjadi ruang awal pembentukan pengalaman hidup seseorang. Sejak masa kanak-kanak, kasur pasir telah

menjadi tempat tidur, ruang bermain, dan ruang berkumpul keluarga, sehingga ruang tersebut memiliki keterikatan emosional yang kuat bagi warga yang tumbuh di dalamnya.

Selain sebagai ruang pengalaman awal kehidupan, kasur pasir di halaman klaster juga berfungsi sebagai ruang reproduksi memori sosial dalam kehidupan keluarga. Narasi yang disampaikan oleh anggota keluarga A menunjukkan bahwa pengalaman bermain, bercengkrama, dan berinteraksi di atas kasur pasir menjadi bagian dari memori kolektif yang terus diingat oleh anggota keluarga hingga dewasa. Dalam observasi lapangan, fenomena ini masih dapat dilihat pada generasi anak-anak yang saat ini menggunakan kasur pasir sebagai tempat bermain. Ketika penelitian dilakukan, seorang anak berusia lima tahun dari keluarga A terlihat bermain dengan binatang peliharaannya di atas kasur pasir di halaman klaster (gbr 6). Aktivitas tersebut memperlihatkan bagaimana praktik penggunaan kasur pasir terus direproduksi secara lintas generasi, sehingga ruang tersebut tidak hanya menyimpan memori masa lalu, tetapi juga menjadi medium pembentukan pengalaman baru bagi generasi berikutnya.



Gambar 6. Salah satu anak dari keluarga A sedang bermain dengan binatang peliharaannya di kasur pasir di halaman klaster

Dalam perspektif *thirdspace*, keberadaan memori dan pengalaman tubuh tersebut menunjukkan bahwa kasur pasir berfungsi sebagai ruang yang melampaui batas kategorisasi ruang domestik konvensional. Kasur pasir di halaman klaster tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai ruang privat karena aktivitas yang berlangsung di atasnya sering melibatkan interaksi antar anggota keluarga lintas rumah dalam satu klaster. Namun ruang ini juga tidak sepenuhnya bersifat publik karena akses terhadapnya terbatas pada anggota keluarga dan kerabat dekat. Demikian pula dalam hubungan antara alam dan budaya, kasur pasir merupakan ruang yang mempertemukan material alam berupa pasir pantai dengan praktik budaya masyarakat yang menjadikannya sebagai tempat berkumpul, beristirahat, dan berbagi pengalaman hidup. Dalam menumbuhkan kreativitas dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dari sesuatu yang berada di lingkungan kita. Manusia akan merespon apa yang ada di sekitar kita yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga perilaku. Dan hal tersebut sebagai kesadaran kreatif yang alamiah dan menubuh (Ponimin et al., 2023)

Dalam kerangka *trialectics of spatiality*, Edward W. Soja menjelaskan bahwa *thirdspace* merupakan ruang yang terbentuk dari pertemuan antara ruang material (*first space*) dan ruang representasi (*secondspace*) yang kemudian diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan dua dimensi sebelumnya yang menekankan pada aspek fisik dan makna simbolik, *thirdspace* memperlihatkan bagaimana ruang dihidupi dan diproduksi secara sosial melalui aktivitas manusia yang berlangsung secara berulang. Berdasarkan analisis terhadap kasur pasir di halaman klaster keluarga A, penelitian ini menemukan bahwa kasur pasir

berfungsi sebagai ruang ketiga yang memediasi hubungan antara tubuh manusia, struktur kekerabatan, dan lingkungan pesisir dalam kehidupan masyarakat Kampung Kasur Pasir.

Posisi spasial kasur pasir yang berada di tengah klaster hunian berperan sebagai pusat orientasi aktivitas keluarga. Dalam konteks ini, konfigurasi rumah yang saling berhadapan menyebabkan ruang halaman di antara rumah menjadi area yang secara alami digunakan sebagai ruang pertemuan. Kasur pasir yang ditempatkan pada posisi tersebut kemudian berfungsi sebagai titik fokus aktivitas yang mengorganisasi interaksi sosial antar anggota keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi kasur pasir tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya sebagai elemen fisik, tetapi juga oleh posisinya dalam struktur ruang klaster yang memungkinkan terjadinya intensitas interaksi sosial yang tinggi.

Selain posisinya, peran materialitas pasir dalam membentuk pengalaman tubuh dan praktik ruang juga menjadi faktor pembentuk ruang ketiga. Karakteristik fisik pasir yang halus, kering, dan memiliki kemampuan menyimpan serta melepaskan panas secara perlahan menciptakan kenyamanan termal yang tidak ditemukan pada material alas lainnya seperti kasur busa. Kondisi ini memungkinkan berbagai gestur tubuh muncul secara spontan, seperti duduk santai, meluruskan kaki, berbaring, atau memainkan tekstur pasir saat berbincang. Dengan demikian, material pasir tidak hanya berfungsi sebagai elemen pasif dalam ruang, tetapi secara aktif membentuk pola perilaku dan interaksi tubuh dengan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi material dalam *first space* secara langsung mempengaruhi cara ruang tersebut dihidupi oleh penggunanya. Hal ini seperti yang dilakukan ponimin dalam berkarya seni. Bahwa alam merupakan bagian dari kehidupan seniman, maka hal itu menjadi bagian yang diakrabi untuk memicu imajinasinya serta didorong menjadi ide kreatif dalam berkarya seni (Ponimin & Triyono, W, 2020).

Kasur pasir juga berperan sebagai media reproduksi nilai kekerabatan dalam budaya Madura. Aktivitas berkumpul di kasur pasir memperkuat praktik *taretan dhibi*, yaitu prinsip solidaritas keluarga yang menekankan pentingnya menjaga hubungan emosional antar anggota keluarga besar. Dalam klaster keluarga A, kasur pasir berfungsi sebagai ruang pertemuan informal yang mempertemukan anggota keluarga lintas rumah dalam satu lingkungan kekerabatan. Bahkan bagi anggota keluarga yang telah menikah dan tinggal di luar klaster, kasur pasir tetap memiliki makna emosional yang kuat sehingga memunculkan rasa rindu terhadap pengalaman berada di ruang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kasur pasir tidak hanya menjadi ruang aktivitas domestik, tetapi juga menjadi ruang memori kolektif yang memperkuat identitas kekerabatan dalam komunitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa kasur pasir di halaman klaster keluarga A dapat dipahami sebagai *thirdspace* yang terbentuk dari relasi dinamis antara struktur ruang, material lingkungan pesisir, dan praktik sosial masyarakat. Kasur pasir tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik ataupun simbol budaya, tetapi sebagai ruang sosial yang secara aktif memproduksi pengalaman kebersamaan, kenyamanan tubuh, serta solidaritas kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, tradisi kasur pasir memperlihatkan bagaimana praktik budaya sederhana mampu menciptakan ruang sosial yang kompleks, di mana dimensi material, pengalaman tubuh, dan nilai-nilai budaya saling berkelindan dalam membentuk makna ruang dalam kehidupan masyarakat pesisir.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kasur pasir di halaman klaster keluarga di Kampung Kasur Pasir tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik dalam ruang domestik, tetapi merupakan ruang sosial yang diproduksi melalui relasi antara material lingkungan, struktur kekerabatan, dan praktik keseharian masyarakat. Melalui kerangka trialektika spasialitas yang dikemukakan oleh Edward W. Soja, kasur pasir dipahami melalui tiga dimensi ruang, yaitu *first space*, *second*

space, dan *thirdspace*. Pada dimensi *first space*, kasur pasir hadir sebagai ruang fisik yang memiliki karakteristik material tertentu, seperti tekstur pasir yang halus serta kemampuan menyerap dan melepaskan panas secara perlahan, sehingga memberikan kenyamanan termal bagi tubuh. Karakteristik ini membentuk kemungkinan tindakan (*affordances*) yang mempengaruhi gestur dan interaksi tubuh pengguna ruang.

Pada dimensi *second space*, kasur pasir dimaknai sebagai representasi nilai budaya masyarakat pesisir Madura, khususnya dalam konteks solidaritas kekerabatan dan praktik kehidupan bahari. Kasur pasir di halaman klaster menjadi ruang yang merepresentasikan prinsip kekerabatan yang kuat, seperti konsep *taretan dhibi*, serta memperlihatkan bagaimana ruang domestik berfungsi sebagai medium yang memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga. Narasi pengalaman warga menunjukkan bahwa kasur pasir tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menyimpan memori kolektif yang berkaitan dengan pengalaman masa kecil, aktivitas bermain, dan kebersamaan keluarga.

Integrasi antara dimensi material dan dimensi representasi tersebut kemudian melahirkan *thirdspace*, yaitu ruang yang dihidupkan melalui praktik keseharian masyarakat. Kasur pasir di halaman klaster menjadi ruang hibrid yang melampaui batas kategorisasi ruang privat maupun publik, serta mempertemukan unsur alam dan budaya dalam satu praktik ruang. Melalui aktivitas berkumpul, beristirahat, bermain, dan berbagi pengalaman, kasur pasir berfungsi sebagai ruang sosial yang memproduksi memori kolektif dan memperkuat identitas komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik budaya yang tampak sederhana dapat memproduksi ruang sosial yang kompleks, di mana materialitas lingkungan, pengalaman tubuh, dan nilai budaya saling berkelindan dalam membentuk makna ruang dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian ruang sosial dengan menunjukkan bahwa ruang ketiga tidak hanya terbentuk dalam konteks ruang publik atau perkotaan, tetapi juga dapat muncul dalam skala domestik melalui praktik budaya berbasis material lokal. Kasur pasir di Kampung Kasur Pasir memperlihatkan bagaimana ruang domestik yang sederhana dapat berkembang menjadi ruang sosial yang menghubungkan dimensi material, pengalaman tubuh, memori kolektif, dan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir Madura.

Daftar Rujukan

- Bakker SJ, J. (1990). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Kanisius.
- Ching, F. D. (2007). *Architecture: Form, space, and order* (3 rd). Wiley.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (edisi keem). Pustaka Pelajar.
- Dartiningsih, B. E. (2022). *Budaya dan Masyarakat Madura* (Abdul (ed.); Pertama). Penerbit Adab.

- Fathony, B. (2009). *Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring* (pertama). Intimedia.
- Fauzan, M. (2019). *Nilai kearifan lokal pada tradisi tidur di kasur pasir di Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep*. Universitas Negeri Malang.
- Hasan, N., & Qomariyah, N. (2023). Konsep Taretan Dhibi' Dalam Bingkai Moderasi Beragama Masyarakat Madura. *Islamuna*, 10(2), 120–139. <https://doi.org/10.24252/.v6i2.1402.4>
- Hume, D. (2023). *Sebuah Penyelidikan Tentang Pemahaman Manusia* (N. Ferrtikasari (ed.); Terjemahan). Anak Hebat Indonesia.
- Ilovan, O. R., & Merciu, F. C. (2021). Building visual intertextuality and territorial identities for the romanian danubian settlements during socialism. *Journal of Settlements and Spatial Planning*, 2021(Special Issue 7), 15–50. <https://doi.org/10.24193/JSSPSI.2021.7.03>
- Inayatullaili, W., & Pinasti, V. I. S. (2017). Kearifan Lokal “Kasur Pasir”, Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Sumenepmadura. *E-Societas*, 6(4), 1–24. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/9112>
- Lawson, B. (2001). *The Language of Space* (1st ed.). Routledge.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Blackwell Publishing.
- Mulyadi, E., Hidayat, S., & Puspitasari, D. I. (2021). Jurnal Keperawatan & Kebidanan Jurnal Keperawatan & Kebidanan. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Nafiro, H. (2023). *Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Tidur di Kasur Pasir Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- Pilflod Larsson, E., & Giritli Nygren, K. (2024). Cultivating thirdspace: Community, conflict and place in small-city urban gardens. *Landscape and Urban Planning*, 243, 104959. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2023.104959>
- Ponimin, Satriya Nugroho, & Okta Viviana Asmi Nusantari. (2023). Apresiasi Dan Kreasi Seni Rupa Nusantara Sebagai Pendorong Kecintaan Terhadap Budaya Nusantara Bagi Siswa Sekolah Indonesia Riyadh Arab Saudi. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 7(1).
- Ponimin & Triyono, W. (2020). Batik Lereng Gunung Welirang: Alam Sebagai Sumber Kreasi Ragam Motif Batik. In *Batik Lereng Gunung Welirang: Alam Sebagai Sumber Kreasi Ragam Motif Batik* (Vol. 1, p. XX–182). UM Penerbit & Percetakan.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Pilar Media.
- Satria, A. (2002). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT Pustaka Cidesindo.
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Blackwell Publishing.
- TPPS, T. P. S. S. (2012). *Sejarah Sumenep* (I. Hajar (ed.); ketiga). Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga.
- Utomo, F. W. (2019). the Local Wisdom of Pasir Village, Sumenep, As the Form of Harmony Between Humans and the Environment. *Prceeding The 4 Th International Seminar on Social Studies and History Education*, 549–560.
- Wiryoprawiro, Z. M. (1986). *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan Pendekatan Historis & Deskriptif*. Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS Surabaya.